

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu jenis penyakit yang tidak menular yang memiliki dampak paling serius adalah kanker karena pertumbuhan kanker diawali dengan sel jaringan tidak normal tumbuh pada payudara yang berkembang biak menjadi tumbuhnya gumpalan jaringan. Pasien kanker payudara pasca mastektomi menyebabkan perubahan fisik yang signifikan dan berdampak pada psikologisnya seperti depresi, cemas, stress dan emosional. Gangguan pada perubahan fisik wanita pasca mastektomi berkaitan dengan identitas, seksualitas, rasa percaya diri dan tekanan sosial yang berdampak pada psikologisnya (Thakur, 2022)

Berdasarkan data dari *website* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia pada tahun 2020, jumlah penderita kanker payudara sebanyak 68.858 kasus dengan jumlah kematian mencapai 22 ribu jiwa. 70% penderita kanker payudara sudah memasuki stadium lanjut karena kurang rutin melakukan deteksi dini sebagai pencegahan kanker payudara (Rokom, 2022).

Kanker payudara merupakan tumor ganas yang terbentuk dari sel sel payudara yang tumbuh dan berkembang tidak terkendali sehingga dapat menyebar antara jaringan, organ di dekat payudara, dan sebagian tubuh lainnya. Faktor resiko kanker payudara pada wanita berhubungan dengan faktor hormonal dan genetik. Faktor yang berhubungan dengan diet yang genatif seperti yang berkaitan dengan peningkatan berat badan yang berlebihan setelah menopause, makanan cepat saji yang banyak mengandung lemak jenuh, bahan pengawet, dan makanan manis, minuman beralkohol. Faktor hormon dan faktor reproduksi seperti, haid pertama usia muda kurang dari 12 tahun, melahirkan anak pada usia lebih tua di atas 35 tahun, manopause pada usia lebih tua di atas 50 tahun, tidak menyusui anak, dan faktor genetik atau keturunan riwayat reproduksi dan menyusui (Kurniasih, 2021).

Sedangkan kanker payudara pada pria memang terbilang jarang, tetapi biasanya kanker payudara pada pria akan ketahuan ketika sudah memasuki stadium lanjut karena adanya kurang kesadaran pada pria sehingga terlambat didiagnosis. Kanker payudara pada pria sekitar 40% sudah memasuki stadium 3-4. Gejala kanker payudara pada pria seperti adanya benjolan di salah satu payudara, keluarnya cairan pada puting, kulit kemerahan atau kulit mengerut. Faktor resiko pada kanker payudara pada pria yaitu usia, gen, paparan hormone, penambah berat badan dan lain-lain (Jati, .2021)

Sementara pengobatan medis ada beberapa jenis yaitu, kemoterapi merupakan pengobatan yang diberikan melalui injeksi atau oral untuk membunuh sel-sel kanker, radioterapi merupakan pengobatan menggunakan

sinar X-ray bertenaga tinggi dengan tujuan untuk merusak dan mencegah sel-sel kanker tumbuh, terapi hormon dilakukan untuk membatasi akses sel kanker

terhadap hormon-hormon yang dapat membantu sel-sel kanker tumbuh atau berkembang, terapi hormon menggunakan obat-obatan untuk mengubah mekanisme kerja hormon atau pengangkatan ovarium yang merupakan sumber hormon wanita (Sedyaningsih, 2013). Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Ryamizard, P Nawangsih, dan Margawati (2018) dengan judul “Gambaran Penggunaan Pengobatan Tradisional, Komplementer, dan Alternatif Pada Pasien Kanker yang Menjalani Radioterapi” beradasrkan dari hasil penelitian pasien kanker setidaknya melakukan satu jenis pengobatan radioterapi kanker yang menggunakan satu jenis pengobatan tradisional, komplementer dan alternatif.

Menurut Dahuri (2023) mastektomi adalah pengangkatan sebagian payudara atau keseluruhan jaringan payudara. Mastektomi dilakukan sebagai pencegahan jaringan sel-sel kanker tumbuh atau berkembang di organ lain. Tindakan pengangkatan payudara menyebabkan perubahan fisik yang signifikan. Menurut Indriyanto (2022) wanita pasca mastektomi akan masuk tahap kehilangan yang mandalam sehingga berdampak terhadap perubahan fisik dan psikologisnya karena payudara pada wanita merupakan hal yang sangat berharga bagi dirinya.

Penerimaan diri menurut Sheerer (dalam Bernard, 2013) merupakan suatu sikap menilai diri dan keadaan secara rasional, menerima kekurangan dan kelebihan pada dirinya. Sedangkan aspek-aspek penerimaan diri menurut Sheerer (1949) yaitu perasaan seadil, percaya pada kemampuan diri, bertanggung jawab, orientasi keluar diri, menyadari keterbatasan, dan menerima sifat kemanusiaan.

Individu dengan penerimaan diri yang tinggi akan merasa dirinya berharga dan tidak menganggap dirinya berbeda dengan orang lain meskipun memiliki kekurangan, memiliki rasa percaya diri yang tinggi pada kelebihan dan kemampuannya sehingga dapat mengembangkan kelebihan, kemampuan dan melakukan kegiatan positif, bertanggung jawab atas sikap dan perilaku baik kepada dirinya sendiri maupun orang lain, memiliki toleransi atas dirinya dan orang lain sehingga mendapatkan dukungan sosial, tidak menyalahkan diri sendiri atas kekurangan yang ada sehingga dapat mengoptimalkan kelebihan yang dimiliki individu dengan penerimaan diri yang tinggi sehingga tidak ada yang perlu dirahasiakan.

Sedangkan, individu dengan penerimaan diri yang rendah cenderung merasa dirinya berbeda dengan orang lain, tidak percaya pada kemampuannya sehingga menyalahkan keterbatasan atau kekurangan yang ada pada dirinya, kurang bertanggung jawab pada diri sendiri dan orang lain, memiliki toleran yang rendah terhadap lingkungan dan orang lain sehingga tidak mendapatkan

dukungan sosial, tidak menerima kekurangan dan keterbatasan yang ada pada dirinya, dan menganggap kekurangan dan keterbatasan yang dimilikinya merupakan suatu aib.

Dari hasil metode wawancara subjek berinisial ES (53, telah mastektomi), KM (60, pasca mastektomi) dan YN (45, telah melakukan mastektomi) terhitung mulai tanggal 14 Juni 2023 untuk mengetahui data sementara terkait penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi. Subjek KM mengalami pasca mastektomi sudah 2 tahun dan ketika di sarankan oleh dokter untuk melakukan mastektomi ia sudah siap untuk pengangkatan payudara karena sebelum disarankan ia sharing dengan keluarga dan penyintas kanker bahwa itu merupakan salah satu penyembuhan yang terbaik. Subjek KM setelah melakukan mastektomi memang tidak mudah untuk menerimanya tetapi harus kuat dan percaya ini merupakan sebuah tindakan yang terbaik dan tidak perlu di sesali. Jika dilihat dari bagaimana pandangan subjek KM perlahan-lahan menerima dirinya dengan baik walaupun awal-awal sulit baginya tetapi dukungan dan masukan yang diberikan oleh keluarga dan lingkungan membuatnya semakin percaya diri, tidak menganggap dirinya berbeda dan tidak mengurangi rasa percaya dirinya sehingga subjek dapat menjalankan kegiatan positif dengan membantu dan memberi dukungan sesama penyintas kanker payudara.

Subjek ES mengatakan waktu pertama kali diagnosa kanker payudara sangat berat apalagi harus menjalani pengobatan yang sangat panjang dan melakukan mastektomi. Setelah mastektomi ES menganggap dirinya berbeda, tidak percaya diri, tidak melakukan bersosialisasi atau bertemu dengan orang lain karena merasa dirinya sudah tidak lagi sempurna dan menganggap perubahan dirinya sebagai penghalang. Ini menunjukkan bahwa sebenarnya ES kurang memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya disebabkan dengan perubahan fisik yang membuatnya tidak percaya diri.

Sedangkan subjek YN mengatakan bahwa sulit dalam menerima dirinya baik penyakit maupun pengangkatan payudara yang dialami saat pengobatan. Subjek YN merasa dirinya tidak lagi sempurna seperti wanita lainnya dan merasa dirinya tidak akan lama lagi. Penyakit kanker YN sudah metastasis ke tulang belakang dan pundak yang mengakibatkan subjek sulit menerima dirinya. Berdasarkan teori Sheerer tentang aspek-aspek penerimaan diri ES dan YN kurang memiliki gambaran penerimaan diri yang positif terhadap dirinya.

Menurut Ryff (1989) menjelaskan penerimaan diri rendah adalah ketidakpuasan terhadap dirinya, tidak memiliki rasa percaya diri, rendah diri, dan tidak menerima kekurangan dan kelebihan terhadap dirinya.

Sedangkan penerimaan diri tinggi menurut Calhaoun & Acocella (1990) dampak positif dari tingginya penerimaan diri adalah individu dapat memiliki konsep diri yang positif, sehingga dapat menerima dan memahami perubahan yang terjadi pada dirinya. Penerimaan diri tinggi adalah kemampuan individu

untuk memiliki pandangan positif mengenai siapa dirinya sebanar-benarnya dan hal ini tidak bisa muncul dengan sendirinya, melainkan harus dikembangkan oleh individu (Germer, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Situngkir (2019), dengan judul Hubungan Konsep Diri Dengan Penerimaan Diri Pasien Kanker Payudara Pasca Mastektomi Di RSUP H. Adam Malik Medan, menyatakan bahwa penerimaan diri yang tinggi dapat memahami dirinya sendiri sehingga dapat menerima kekurangan dan kelebihan.

Berdasarkan penjelasan dan latar belakang masalah tersebut, dengan ini peneliti fokus untuk menganalisa dan mengetahui “Gambaran Penerimaan Diri Pada Wanita Penderita Kanker Payudara Pasca Mastektomi”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dengan ini rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran penerimaan diri pada wanita penderita kanker Payudara pasca Mastektomi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerimaan diri pada wanita penderita kanker payudara pasca mastektomi.

1.4 Manfaat Penelitian

Ada beberapa manfaat yang dapat diperoleh oleh mahasiswa, penderita kanker payudara, dan pendidikan dari topik ini.

1. Manfaat teoritis

Bagi mahasiswa bisa memperluas pengetahuan tentang psikologi dan kesehatan mental terkait dengan penderitaan kanker payudara pasca mastektomi. Menambah pemahaman tentang proses penerimaan diri dan bagaimana proses tersebut dapat berdampak pada kesehatan mental seseorang. Meningkatkan kemampuan analisis dan penalaran melalui pemahaman tentang penelitian terkait topik ini dan mengidentifikasi hubungan antara proses penerimaan diri dengan kesehatan mental.

2. Manfaat praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini, antara lain: diharapkan pada pasien kanker payudara pasca mastektomi dalam perubahan fisik untuk belajar mengenai proses penerimaan diri. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan membantu tentang proses penerimaan diri dalam mengatasi perasaan depresi dan emosionalnya.